

Strategi Perdagangan dengan Pendekatan Linguistik Oleh Frederck De Houtman Sebagai Model Untuk Menguasai Nusantara Oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda*

Lilie Suratminto
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
maslilie@yahoo.com

Abstract

In an effort to expand the trade relations in the archipelago, the Dutch merchant fleet under Cornelis de Houtman in 1601 arrived in Aceh. There was a misunderstanding because the Sultan of Aceh had been instigated by the Portuguese who said that the Dutch are a nation of barbarians and be very endanger to the sultanate of Aceh. In a small clashes between troops of Aceh and the Dutch, Cornelis de Houtman was killed and several Dutch people and their crew, including Frederick de Houtman was detained at the fort of Pidi. The rest of the Dutch crew fled to their ship and returned to Holland to report the incident to the Prince Maurice. Frederick de Houtman realized that the small clashes took place because the both sides did not understand the language of each. Over the past 26 months in prison, he noted the Malay language and its equivalent in Dutch. To be able mastering the Malay language people should know about the use of vocabulary in the sentences. Therefore, he composed 12 pieces of sample conversations in Malay language and its equivalent in Dutch, and also the vocabulary lists of Malay, Madagascars, Arabic and Turkish. When he arrived in the Netherlands after being released on diplomacy of Prince Maurice, his work was published in a handbook *Spraeck ende Woordboek in de Maleysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche woorden* (1603) A book which is the encounter between East and West for many years studied by the skipper, merchants and the Company officials who served in the archipelago. Through linguistic approach pioneered by Frederick de Houtman Dutch nation will open an opportunity to interact intensively with tribes in the archipelago. Since then there is a change of the Nusantara social order which is strongly influenced by the Dutch in all areas of life. Frederick de Houtman linguistic approach was applied during the VOC was continued during the reign of the colonial Dutch East Indies. This was evident in government policy in the recruitment of new employees to be assigned in the Netherlands-Netherlands East Indies. They were required to master the Malay language and regional languages in which they were assigned. For instance in the Statute was decided that they must master the Javanese language so that they could communicate fluently with native rulers. This paper focuses on cultural aspects contained in the book, the delivery of material and technical aspects and the reasons behind it and the lessons we can learn from it to establish the future of Indonesia.

Keywords: dictionary, lingusitic approach, Malay language, handbook

* This paper was presented at the International Conference & Summer School on Indonesian Studies (ICSSIS) at the Faculty of Humanities, University of Indonesia, Depok, July 18-19, 2011

1. Latar Belakang

Sejak diterbitkannya buku *Itinerario* (1595) yang berjudul *Voyage ofte Schipvaart van Jan Huygens van Linschoten naer oost ofte Portugael inhoudende in corte beschrijvinghe der selve landen ende zee custe* "Perjalanan Jan Huygens van Linschoten di kapal menuju Hindia Timur -Portugal berisi gambaran singkat mengenai negeri-negeri dan pantainya" timbul keinginan kongsi-kongsi perdagangan Belanda untuk membeli sendiri rempah-rempah di Hindia Timur. Jan Huygens van Linschoten adalah seorang pastur yang bertugas di Goa India yang pada saat itu menjadi pusat kantor dagang Portugal di Asia. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai perjalanan pelaut-pelaut Portugis lengkap dengan peta laut dan pantai-pantai daratan di berbagai wilayah di Asia (Castra 2008). Dengan demikian terbukalah bagi bangsa Eropa terutama bangsa Belanda mengenai rute laut yang dirahasiakan oleh bangsa Portugis selama hampir seratus tahun. Pada saat itu bangsa Belanda sedang mengalami peperangan dengan Spanyol. Dengan disatukannya Portugal dengan Spanyol, maka Belanda terpaksa harus menutup kantor-kantor dagangnya di Lissabon. Oleh karena itu dengan berbekal buku Linschoten tersebut maka perjalanan empat buah kapal dagang Belanda *Amsterdam, Hollandia, Mauritius* dan *Duyfken* yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman setelah perjalanan selama 11 bulan sampai di Banten dengan selamat pada 27 Juni 1696 (Suratminto 2008: 1). Buku inilah yang dipakai sebagai acuan oleh kongsi dagang Belanda yang kelak menjadi Kongsi Dagang Belanda di Asia VOC yang disahkan oleh Parlemen Belanda pada tahun 1602. Dalam mencari rempah-rempah di Hindia Timur pada waktu itu kongsi dagang Belanda menugasi De Houtman bersaudara ahli navigasi kelautan yang terkenal pemberani. Frederick de Houtman pada tahun 1598 bersama adiknya Cornelis de Houtman sampai di Kesultanan Aceh. Atas hasutan orang Portugis terjadilah bentrokan antara orang Aceh dan Belanda yang mengakibatkan terbunuhnya Cornelis de Houtman. Menurut laporan Frederick Cornelis de Houtman dihukum pancung. Frederik de Houtman yang tidak sempat melarikan diri ditangkap dan dipenjara di Benteng Pidi selama 26 bulan. Dalam penjara inilah ia menulis sebuah kamus yang pada tahun 1603 diterbitkan di Amsterdam di sebagai berikut:



Keterangan gambar:
Kamus kuno Frederick de Houtman *Spraecck ende woordboek, inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden* "Konversasi dan kamus, dalam bahasa Melayu dan Madagaskar dengan daftar kosakata Arab dan Turki"

2. Pendekatan Linguistik sebagai Strategi Frederick de Houtman

Dari pengalaman Frederick de Houtman dalam mengunjungi berbagai wilayah di Nusantara, ia melihat bahwa meskipun bangsa Portugis sudah menguasai Nusantara selama hampir seratus tahun saat kedatangan bangsa Belanda di Banten, bahasa Portugis kalah dominan dibandingkan dengan bahasa Melayu. Menurut pengamatannya di Nusantara banyak sekali bahasa yang sangat berbeda satu sama lain. Bahasa Melayu berfungsi sebagai *Lingua Franca* karena dipahami dan dipergunakan di berbagai pelabuhan yang disinggahinya mulai dari Ternate-Ambon sampai Aceh. Oleh karena itu jalan satu-satunya untuk memuluskan usaha dagangnya di Nusantara, saudagar-saudagar Belanda (*koopman*) harus menguasai bahasa Melayu. Pendekatan Portugis yang memaksakan penduduk berbahasa Portugis dan agama Katolik ternyata kurang berhasil, dan banyak memperoleh perlawanan di man-mana. Oleh karena itu selama dalam tahanan Frederick berusaha mengkompilasi kosakata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Melayu yang lazim dipergunakan sehari-hari dalam kontak dagang oleh berbagai etnik di Nusantara.

Frederik de Houtman memanfaatkan kesempatan ini dengan teknik wawancara langsung dengan informan-informannya yang adalah para tahanan seperti dirinya dibantu oleh seorang juru bahasa dari Luxemburg bernama Leonard Werner. Kepiawaian Werner sebagai juru bahasa tidak bisa diragukan lagi mengingat ia sudah berpengalaman selama beberapa tahun bekerja pada kapal Portugis dan empat tahun bekerja untuk armada dagang Belanda (C.C. Alst 1978). Setelah dibebaskan dari penjara atas usaha diplomasi Pangeran Mauritius, Frederik de Houtman kembali pulang ke negeri Belanda dan hasil karyanya berupa kamus diterbitkan oleh Jan Evertsz Cloppenburch op 't Water, Amsterdam. Kamus yang sempat dirahasiakan dan hanya diperuntukkan terutama hanya untuk para nakhoda armada dagang VOC saja akhirnya sampai ke tangan orang Inggris, Prancis dan Jerman dan dialihkabahasakan ke dalam bahasa mereka. Bocornya rahasia ini tidak dapat dihindarkan mengingat bahwa para personil VOC sangat multikultural (Suratminto 2011: 80).

3. Kamus Frederik de Houtman

Dari sampul kamus ini terlihat unik karena mempergunakan dua jenis huruf yang berbeda. Judul kamus dalam huruf Gotik dan keterangan bawahannya berhuruf Roman (Latin). Tradisi penulisan dengan huruf Gotik pada masa itu sangat lazim, terutama untuk buku-buku keagamaan seperti Injil dan katekhisasi. Abad ke-17 adalah masa transisi penggunaan huruf Gotik ke huruf Latin. Buku Injil Negara (*Staten Bijbel*) yang ditulis atas perintah Willem van Oranje pada awal perlawanan Belanda terhadap raja Spanyol (Filips II) juga ditulis dalam huruf Gotik. Begitu juga buku-buku karya Raja Pujangga humanisme Desiderius Erasmus, misalnya *De Lof der Zotheid* ditulis dengan huruf Gotik.

Susunan kamus Frederik adalah sebagai berikut: Pertama halaman judul kemudian berturut-turut Syair puji-pujian dalam bentuk soneta (3 halaman), rasi-rasi bintang di belahan langit selatan lengkap dengan derajat letaknya (17 halaman), ungkapan terima kasih kepada Pangeran Mauritius (4 halaman), sepatah kata untuk pembaca (2 halaman), 12 topik konversasi Belanda-Melayu (71 halaman), 3 topik konversasi Belanda-Madagaskar (7 halaman), daftar kosakata Belanda-Melayu-Madagaskar (96 halaman), daftar kosakata Belanda-Arab-Turki (37 halaman). Sudah disebutkan di atas bahwa sasaran pengguna kamus ini adalah para personil VOC yang

ditugaskan di Hindia Timur dan terutama para nakhoda armada dagang VOC yang akan mengadakan kontak langsung dengan penduduk Madagaskar dan Hindia Timur (Nusantara).



4. Masalah-masalah dalam Membaca Kamus Frederik De Houtman

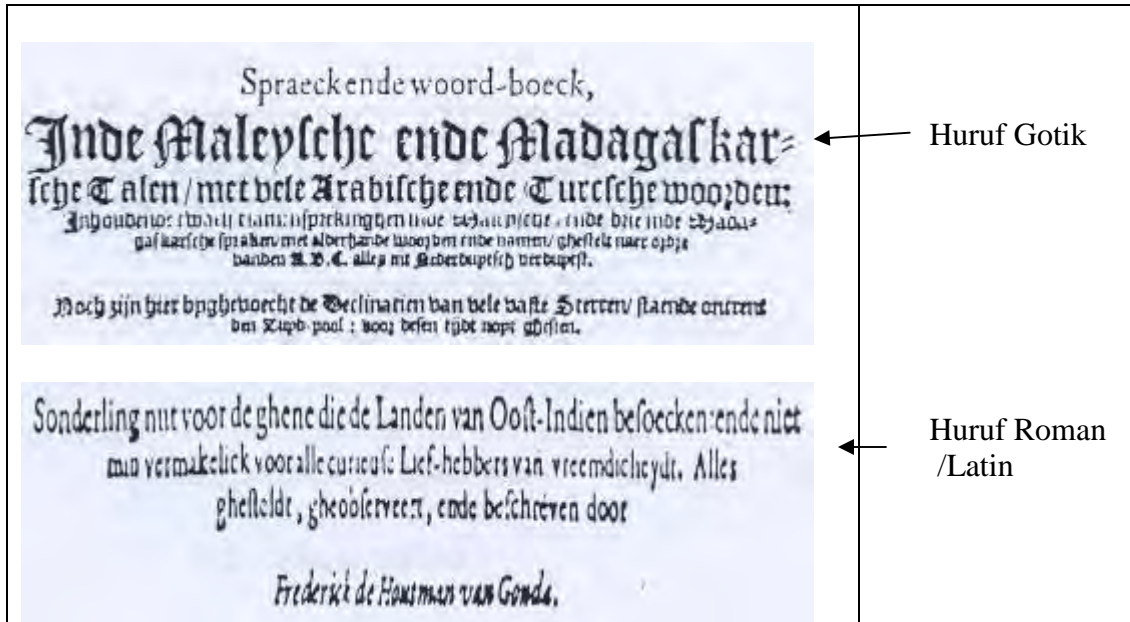
4.1. Masalah Bahasa:

Untuk dapat membaca kamus ini pembaca setidaknya harus menguasai bahasa Belanda Sumber dan terutama bahasa Belanda abad 17. Pemahaman bahasa Belanda pada waktu itu dapat diacu dari bahasa sasaran (Melayu) meskipun agak sedikit repot karena kamus ini adalah kamus ekabahasa jadi bahasa sasaran tidak dapat ditelusuri secara alfabetis.

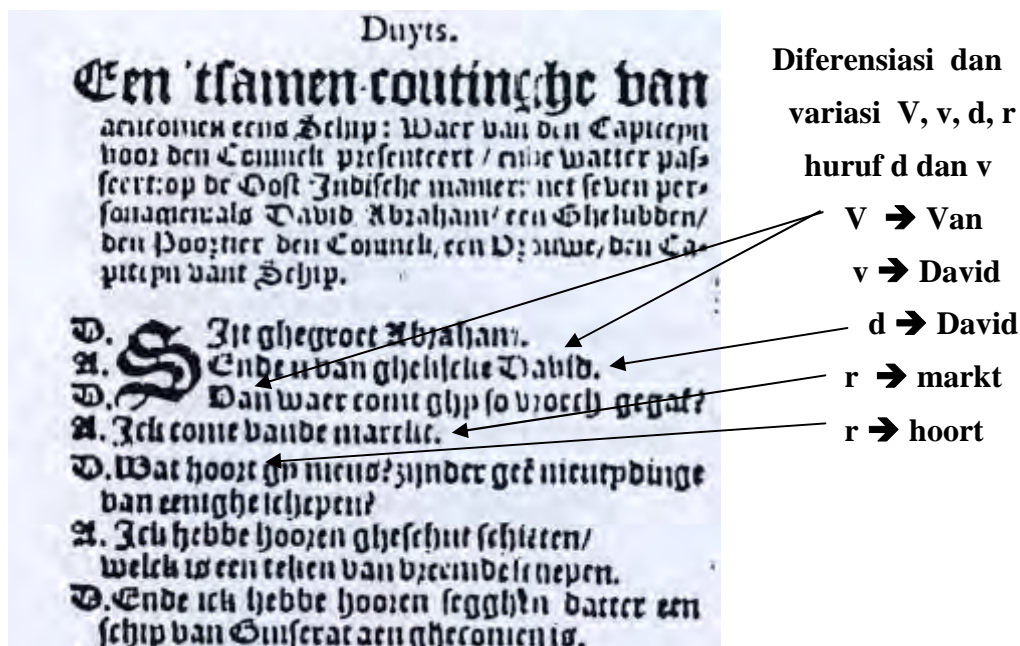


4.2. Masalah tulisan (transliterasi):

Pembaca kamus ini harus dapat membaca huruf Gotik yang antara huruf s, f, b, d, dan v bentuknya hampir sama, sehingga kalau tidak hati-hati akan keliru. Demikian juga ada untuk huruf-huruf kapitalnya sulit membedakan antara O dan D. Dengan pemahaman kosakata Belanda dan hubungan semantis dan sintaksis deferensiasi antar huruf-huruf tadi dapat dikenali.



Pada salah satu halaman kamus De Houtman menurut kita sekarang ada kerancuan antara huruf-huruf f fan s, d dan v, huruf kapital D dan O, variasi huruf r dan lain-lain, sehingga pembaca diharuskan mengenali huruf itu berdasarkan kosa kata yang cocok atau sesuai dengan teks. Untuk jelasnya lihat contoh berikut:



4.3. Masalah ucapan dalam bahasa Melayu

Mengingat bahwa pada masa itu belum ada keseragaman dalam ejaan bahasa Belanda, oleh karenanya penulisan dalam bahasa Belanda juga tidak konsisten, misalnya untuk kata *dag* bermakna 'hari' kadang ditulis dengan *dag* kadang dengan *dagh* kedua-duanya berlambang fonetik sama [daX]. Bahasa Melayu dalam kamus Frederik de Houtman ditulis sesuai dengan ejaan dalam bahasa Belanda. Hal ini dikarenakan pada masa itu belum ada ejaan bahasa Melayu dalam huruf Latin. Kebanyakan bahasa Melayu ditulis dengan huruf Arab (pegon). Oleh karena itu untuk memudahkan dalam membaca diperlukan penguasaan bunyi fonetis bahasa Belanda, misalnya : *deng'ar* 'dengar', *adda* 'ada', *carna* 'karena', *kayin* 'kain', *cappal* 'kapal', *morra* 'murah', dan lain-lain. Dengan demikian kamus ini dapat dipergunakan oleh orang Belanda dan mereka dapat mengucapkan bahasa Melayu dengan benar atau sedikit mendekati ucapan yang benar. Frederick de Houtman menuliskan kosakata Melayu sesuai dengan persepsinya sebagai orang Belanda dengan bahasa ibunya bahasa Belanda.

4.4. Masalah penerjemahan kalimat

Dalam kamus ini banyak dijumpai terjemahan praktis, maksudnya bahwa ungkapan tertentu dalam kalimat tidak diterjemahkan secara kata demi kata, melainkan dengan ungkapan yang maknanya sama. Untuk jelasnya lihat contoh-contoh berikut ini:



Sijt ghegroet Abraham. 'Essalemalecom, Ibrahim' [Assalamu alaikum, Ibrahim]
Ende u van ghelijcke, David. 'Malecomselam, Daut' [Walaikum salam, Daut]
Vanwaer comt ghy so vroeck gegat? 'Derri manna datan pagi hari' [Dari mana datang pagi-pagi sekali]

Ick come van de marckt. 'Beta datan dari pakan' [Beta datang dari pasar]

Yang datan (insa'alla) kàyin, lagi barang barang lain jadi morra '

[Yang datang (insa'alla) kain, barang-barang lain jadi murah"]

Ada kemungkinan informannya berasal dari Indonesia Timur karena *ick* bermakna "beta" dan bukan "saya" atau "aku", dan suku kata berakhiran /n/ diucapkan sengau seperti dalam bahasa Ternate atau Makassar, misalnya kalimat *Paman makan ikan* untuk orang Ternate dilafalkan demikian → [pamang makang ikang].

5. Bahasa Melayu sebagai Lingua Franka di Nusantara

Selama mengikuti ekspedisi armada dagang kompeni di Nusantara yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman, Frederick de Houtman yang adalah kakak Cornelis de Houtman menyadari betapa pentingnya seorang pedagang menguasai bahasa Melayu. Selama melakukan pelayaran ke berbagai daerah di Nusantara Frederick menjumpai banyak sekali bahasa-bahasa setempat yang dipergunakan oleh setiap suku bangsa. Frederick mengamati bahwa ada satu jenis bahasa komunikasi atau *lingua franka* yang dipakai oleh penduduk di berbagai tempat mulai dari Aceh sampai kepulauan Maluku yaitu bahasa Melayu. Oleh karena itu dia berpikir bahwa satu-satunya cara untuk memperlancar usaha dagangnya orang Belanda harus menguasai bahasa Melayu. Dalam usaha menjalin hubungan dagang dengan kesultanan Aceh (1601) telah terjadi salah paham yang kemungkinan besar karena kesalahpahaman bahasa masing-masing. Kabarnya Sultan Aceh telah dihasut oleh orang Portugis yang mengatakan bahwa orang Belanda adalah bangsa barbar dan sangat berbahaya bagi kesultanan Aceh. Di atas telah disebutkan bahwa bentrokan antara pasukan Aceh dan Belanda Cornelis de Houtman terbunuh dan beberapa orang Belanda beserta awak kapal termasuk Frederick de Houtman ditahan di benteng Pidi. Sisa awak kapal Belanda melarikan diri ke kapal dan mereka kembali ke Belanda untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Pangeran Mauritius. Frederick de Houtman selama 26 bulan dalam penjara, ia mencatat bahasa Melayu dan padanannya dalam bahasa Belanda. Kamus Frederick *Spraeck ende Woordboek in de Malaysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche woorden* adalah kamus pertama yang ditulis oleh orang Belanda pada awal kontak budaya dengan bangsa Indonesia. Buku ini selama bertahun-tahun wajib dipelajari oleh para nakhoda, saudagar dan pejabat Kompeni yang bertugas di Nusantara. Melalui pendekatan linguistik yang dirintis oleh Frederick de Houtman bangsa Belanda akhirnya dapat bercokol di seluruh Nusantara selama hampir 350 tahun dengan keuntungan yang luar biasa besarnya yang menjadikan bangsa Belanda menjadi makmur dan kaya raya.

6. Menguasai Bangsa melalui Bahasa dengan pendekatan linguistik

Ide pendekatan bahasa dan budaya terhadap orang Pribumi oleh Frederick de Houtman ini ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat Belanda dan diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka membenarkan bahwa dengan menguasai bahasa suatu masyarakat tertentu, seseorang akan lebih mudah diterima dan akan dengan mudah memahami budaya masyarakat itu.

Jejak Frederick ini kemudian diikuti oleh Albert Ruyll (1612) yang menulis daftar kosa kata Melayu dalam bukunya yang berjudul *Spieghel vande Maleysche tale inde Welcke sich die Indiaensche Jeucht Christelick ende Vermaeckelick kunnen*

oeffenen. Kemudian pada tahun 1623 Wiltens dan Danckaerts dengan kamus dwibahasa Belanda-Melayu/Melayu-Belanda pertama: *Vocabularium, ofte Woort-boeck naer ordre vanden Alphabet in 't Duytsch-Maleysch ende Maleysch-Duytsch*. (Harun 2011: 83). Setelah itu tidak terhitung banyaknya kamus yang diterbitkan baik ekabahasa maupun multibahasa. Selanjutnya tidak hanya bahasa Belanda Melayu, tetapi juga bahasa Belanda –bahasa-bahasa daerah di Nusantara, misalnya kamus Jawa-Belanda *Javaans-Nederlands Woordenboek* oleh TH. Pigeaud (1938). Tradisi ini bahkan dilanjutkan pada akhir abad 20 oleh Susi Moeimam dan Hein Steinhauwer atas kerja sama antara KITLV-FIB UI dengan kamus ekabahasa *Nederlands-Indonesisch Woordenboek*.

Dengan pendekatan linguistik ini Belanda dengan mudahnya dapat melakukan hubungan sosial-ekonomi-politik dan budaya. Dengan kata lain, Belanda berusaha sekuat tenaga mencengkeramkan kuku-kuku kekuasaannya melalui pendekatan linguistik. Berbagai perjanjian baik berupa pengakuan pendek '*Korte Verklaring*' maupun pengakuan panjang atau plakat panjang '*Lange Verklaring*' diterapkan VOC untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Sampai saat ini kita mengenal Perjanjian Bongaya antara Sultan Hasanuddin dengan Speelman (1667), *Perjanjian Ganti* yang memecah Mataram menjadi Yogyakarta dan Surakarta (1755) dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa selama masa kekuasaan VOC yang pernah mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1682 para pejabat di Pemerintahan '*Hoge Regeering*' tetap menjalankan pendekatan bahasa dan budaya seperti para pendahulunya yang diprakarsai oleh Frederick de Houtman. Hal ini berlaku sampai pada masa keruntuhan VOC pada tahun 1799. Hindia-Belanda.

7. Tradisi Pendekatan Linguistik pada Masa Hindia-Belanda

Berdasarkan penelitian teks-teks kolonial di di Arsip Nasional RI maupun di Den Haag, ternyata bahwa pendekatan bahasa dan budaya ini masih terus dijalankan pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda. Sudah sejak dari awal, bahasa Belanda dianggap tidak cocok untuk pendidikan Pribumi. Para amtenar pemerintahan bangsa Eropa diwajibkan menambah pengetahuan mereka akan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Melayu. Hanya dengan itu, pergaulan yang lebih efisien dengan para amtenar Pemerintahan bangsa Pribumi akan terjamin.

Dalam pasal 100 Peraturan pemerintah dari tahun 1818, Pemerintah Hindia-Belanda diberi tugas: "Merencanakan cara-cara yang paling cocok untuk menyebarluaskan pengetahuan bahasa Melayu, Jawa dan bahasa-bahasa daerah lainnya di antara penduduk bangsa Eropa". Peraturan Pemerintahan tahun 1827 hanya ditujukan kepada para amtenar Eropa dan pada 'penyebarluasan bahasa-bahasa Pribumi di antara amtenar Eropa; sambil menunggu keputusan yang lebih menguatkan yang akan diambil di tanah air' '*Historisch Overzicht* 1930I: 22'. Gubernur Jenderal Van der Capellen (1816-1826) mengeluarkan kebijakan untuk pemuda Eropa calon amtenar, angkatan bersenjata, dinas pengairan dan dinas pengukuran tanah '*kadaster*' untuk belajar bahasa Jawa dan Melayu di samping bahasa Belanda, Prancis, dan Inggris. Hal yang sama terjadi pada masa pemerintahan Gubernur-Jenderal Janssens pada tanggal 30 Juli 1811 memutuskan, menempatkan 'calon amtenar sipil' pada residen-residen Yogyakarta dan Surakarta untuk belajar bahasa Jawa (*NIP XVI: 1715-7*).

Van der Capellen mewajibkan para amtenar untuk menyelesaikan tugasnya dalam setahun tanpa dibantu oleh penerjemah (Groeneboer 1995: 105). Untuk asisten residen, sekretaris dan para pengawas di Pemerintahan dalam Negeri '*Binnenlands*

Bestuur' dalam waktu 2 tahun harus dapat membaca dan mengerti bahasa daerah dengan sanksi hukuman pengurangan gaji sampai 25 %. Lebih dari satu tahun kemudian, dalam bulan Oktober 1820 di Sekretariat Umum didirikan satu bagian khusus untuk Urusan Pribumi yang bertugas meningkatkan pengetahuan para amtenar Pribumi, menyeragamkan surat-menyurat dengan raja-raja Pribumi, menerjemahkan publikasi-publikasi dan peraturan-peraturan, dan menyusun karya-karya ilmu kebahasaan (linguistik). Yang diangkat sebagai Kepala Bagian pada waktu itu adalah kapten C.P.J. Elout (Van der Kemp 1914: 178-83).

Keputusan Gubernur Jenderal H.M. de Kok (1826-1830) pada tanggal 4 April 1826 no. 16 mewajibkan semua amtenar sipil dan militer yang bertugas di pos-pos sipil untuk mempunyai buku tata bahasa Melayu dan Kamus Melayu dari W. Marsden dengan terjemahan Elout tersebut '*Historische nota* 1900: 13'.

Berdasarkan keputusan 22 November 1827 no. 38 '*Staatsblad* no. 109' kenaikan pangkat di dalam dinas tergantung kepada taraf pengetahuan bahasa Melayu dan Jawa. Sesudah itu masih banyak keputusan Pemerintah yang mensyaratkan penguasaan bahasa Melayu dan Jawa, Sunda dan Madura untuk pengangkatan pegawai baru dan kenaikan pangkat. Hal ini ada hubungannya dengan dimulainya Peraturan Tanam Paksa '*Cultuurstelsel*' yang mensyaratkan amtenar pandai bergaul dengan penduduk Pribumi, terutama dengan priyayi-priyayi Pribumi (L. de Jong 1984: 51-59). Di sini jelas bahwa suksesnya Tanam Paksa yang membuat negeri Belanda sangat makmur dan sebaliknya Indonesia sangat menderita disebabkan pendekatan linguistik atau bahasa dan budaya. Pada tanggal 28 Juni 1824 di Delft didirikan semacam Akademi Pemerintahan yang tujuannya untuk memperlancar proses pengangkatan orang-orang Belanda yang akan ditugaskan di Indonesia sebagai amtenar. Tahun 1864 Akademi Pemerintahan untuk daerah koloni dihapus. Setelah itu banyak polemik dalam kedinasan, apakah amtenar Pribumi harus berbahasa Belanda supaya bahasa Belanda semakin menjadi bahasa yang umum. Usaha ini sia-sia karena bahasa Melayu sudah melaju demikian cepat dan bahkan gerakan nasionalisme menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang diikrarkan oleh para pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam Sumpah Pemuda. Tidak itu saja, nama Bahasa Melayu oleh para pemuda digantikan menjadi Bahasa Indonesia.

8. Simpulan

Dari uraian di atas dapat dicatat hal-hal sebagai berikut:

Portugis dan Spanyol telah gagal dalam menjalin kontak dengan penduduk Pribumi karena orang Portugis dan Spanyol lebih mengandalkan kekuatan armadanya untuk mewujudkan tiga G dalam petualangannya ke Asia yaitu: *Gold*, *Glory* dan *Gospel*. Dengan kata lain tujuan orang Portugis dan Spanyol adalah mencari emas yaitu keuntungan yang luar biasa banyaknya, kejayaan dan penyebaran agama Katolik. Dengan semboyan tiga G tersebut kehadiran mereka di mana-mana sering mengundang perlawanan penguasa dan rakyat setempat (Amal, M. Adnan 2010).

Dari pendekatan linguistik Frederick de Houtman ternyata sangat mengena sasaran. Selama tiga setengah abad pendekatan à la Frederick de Houtman telah dipraktekkan di bumi Nusantara. Pendekatan ini oleh Penguasa Kolonial dianggap lebih murah. Dalam kedinasan di berbagai daerah di Nusantara para amtenar (pegawai pemerintah) Belanda yang jumlahnya sedikit diharuskan mempelajari bahasa Melayu

dan berbagai bahasa di Hindia-Belanda sebelum mereka ditugaskan di daerah tertentu. Dengan cara ini dipandang biayanya lebih murah daripada harus mengajarkan bahasa Belanda di Hindia-Belanda yang ongkosnya sudah barang tentu sangat mahal mengingat luasnya wilayah Nusantara. Pendekatan ini membuat negeri Belanda semakin makmur dengan mengalirnya keuntungan yang luar biasa dari Hindia-Belanda.

Pendekatan Frederick de Houtman yang dipraktekkan selama masa VOC diteruskan oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda pada abad 19 dan paroh pertama abad 20. Penggalakan penguasaan bahasa-bahasa Daerah melalui pengadaan buku-buku bacaan yang dikelola oleh Balai Pustaka yang didukung oleh kebijakan Pemerintah Kolonial ternyata membawa dampak negatif bagi negeri Belanda. Perkembangan bahasa Melayu dengan politik pintu terbuka Belanda 'Open deur Politiek' justru menjadi semakin pesat dan diiringi semangat nasionalisme yang berakhir dengan diikrarkannya bahasa Melayu sebagai bahasa Persatuan dan kemudian nama bahasa Melayu diubah namanya menjadi Bahasa Indonesia dalam Sumpah Pemuda pada bulan Oktober tahun 1928. Oleh karena itu kita tidak heran, mengapa bahasa Belanda hampir tidak ada bekasnya di bumi Nusantara yang dikarenakan politik kolonial sejak awal mempergunakan pendekatan bahasa dan budaya dengan tidak mengembangkan bahasa Belanda secara luas di segala lapisan masyarakat di seluruh Indonesia. Yang menjadi pertanyaan, apakah Pemerintah Indonesia setelah lepas dari penjajahan mempraktekkan hal ini dalam menerapkan politik bahasanya untuk mensukseskan kebijakan-kebijakannya? Kita tidak boleh lupa bahwa penduduk Indonesia yang jumlahnya lebih dari 250 juta jiwa itu terdiri atas 736 bahasa daerah belum tentu semuanya menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Apakah program-program pemerintah akan berjalan lancar apabila dalam kedinasan seorang pejabat diwajibkan menguasai bahasa daerah di mana ia ditugaskan. Perlu dicamkan.

Daftar Pustaka

- Amal, M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah- Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara.
- Aalst, C.G. van. 1978. "Het Gezantschap van Sultan Alaoedin. Oosterlingen in Oude Koopmansstad" dalam *Het Zeeuwsch Archief*. Middelburg.
- Caastra, Femme. 1998. "The Organization of the VOC" dalam *De Archieven van de VOC. The Archives of the Dutch East India Company 1602 – 1795* oleh Remco Raben (eds). 's Gravenhage.
- Groeneboer, Kees. 1993. *Weg Tot het Westen. Het Nederlands voor Indië 1600-1950*. Leiden: KITLV,
- _____. 1995. *Jalan ke Barat. Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600-1950*. Jakarta: Erasmus Educatief. Seri 6. Hal. 104-107.
- Harun, Karim. 2003. "Spiegel van de Malaeyische Tale sebagai Karya Leksikografi" dalam *Historisch Overzicht. 1930. Historisch Overzicht van het regeringsbeleid ten aanzien van het onderwijs voor de inlandsche bevolking*. Weltevreden: Landsdrukkerij. Jilid I.

- Harun, Karim. 2011. "Leksikografi Melayu Abad ke-17: Tinjauan terhadap *Vocabularium Ofte Woort-Boeck naer Ordre vanden Alphabet in 't Duytsch-Maleysch ende Maleysch-Duytsch* (1623)" dalam *Kolita 9 – Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9 Tingkat Internasional* oleh Yassie Nasanius (Koord.). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. Hal.83-85.
- Hoed, Benny Hoedoro.2006.*Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Houtman, Frederick de. 1603. *Spraeck ende woordboek, inde Malaeyische ende Madagascarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden*. Amstelredam: Jan Evertsz Cloppenburch Boeckvercooper / Op t Water.
- Jong L. de. 1984. *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereld Oorlog; Deel 11 a: Nederlands-Indië I.* 's Gravenhage: Staatsdrukkerij.
- Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi* oleh Lilie Suratminto dan Munawar Holil (eds). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Hal 230-237.
- Ruyll, A.C. 1612. *Spieghel vande Maleysche Tale in de welcke Sich die Indiaensche Bucht Christelijck ende vermaeckelick kunnen oefenen*. Amstelredam: Dirrick Pietersz-op 'Water/ Inde Witte Persser.
- Sijnke, Peter. t.t. "Het Graf van Abdoel Hamid" dalam *het Zeeuwsch Archief*. Middelburg.
- Suratminto, Lilie. 2003. "Spraeck ende Woordboek , inde Maleysche ende Madagascarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden sebagai Pembuka Tabir Bahasa dan Budaya Nusantara bagi Bangsa-Bangsa Eropa 400 Tahun yang Lalu" dalam *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi* oleh Lilie Suratminto dan Munawar Holil (eds). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Hal 238-248.
- _____. 2008. *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2011. "Membaca dan Memahami Kamus Kuno *Spraeck ende Woordboek , inde Maleysche ende Madagascarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden* karya Frederick de Houtman Tahun 1603' dalam *Kolita 9 – Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 9 Tingkat Internasional* oleh Yassie Nasanius (Koord.). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. Hal.79-82.